

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang produktif dan mampu menggerakkan perekonomian, sangat menunjang perekonomian pada suatu negara. Keberadaan usaha-usaha kecil menengah akan mampu menyerap tenaga kerja. Kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja yang besar ini akan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Selain itu UKM juga memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan, baik dalam produktivitas ataupun daya saing. UKM juga berfungsi untuk menciptakan teknologi, produk, dan jasa baru, pendukung pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan perubahan dan kompetisi pada pasar (Lupiyoadi, 2004:142).

Saat ini banyak usaha kecil menengah (UKM) bermunculan di Indonesia. Hal ini sangat berdampak positif bagi perekonomian global di Indonesia maupun juga dalam rangka meningkatkan daya saing dalam bidang penyediaan produk atau jasa di segala bidang. Pengembangan kewirausahaan demi mewujudkan kemandirian lokal bisa diupayakan dalam bentuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Kemandirian lokal, berdasarkan dari pengembangan produk unggulan dan pengembangan UMKM saat ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan ekonomi daerah karena dari produk unggulan tersebut dapat mengangkat martabat suatu daerah yang berdampak pada peningkatan sumber keuangan daerah.

Untuk memperoleh laba yang maksimal, perusahaan harus berusaha dan meningkatkan kinerja karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan. Perolehan

laba dari suatu perusahaan sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup organisasi atau perusahaan beserta karyawan perusahaan tersebut. Suatu peningkatan arus masuk perusahaan atau peningkatan *asset* atau penurunan kewajiban perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional mengenai penjualan barang suatu bisnis usaha pada periode akuntansi disebut dengan pendapatan.

Harahap (2009:113) mengemukakan bahwa laba adalah suatu kelebihan penghasilan di atas biaya satu periode akuntansi. Suwardjono (2008:464) Laba bermakna imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Yang artinya, laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (total biaya yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang ataupun jasa).

Pendapatan atau laba dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu pendapatan ekonomi, adalah pendapatan yang didapat seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah *asset* bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan *transfer* dan lain-lain; Pendapatan uang, adalah jumlah nominal uang yang diterima dalam suatu periode oleh seseorang atau keluarga sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Seperti sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya; Pendapatan personal, adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu dalam perekonomian yang merupakan balas jasa atas keikutsertaan individu pada suatu proses produksi. Seseorang pedagang harus memahami makna pendapatan sebenarnya yaitu pendapatan yang diperuntukkan hanya untuk keperluan pribadi atau pendapatan yang diperuntukkan untuk peningkatan asset demi keberlangsungan suatu usahannya (Rahardja dan Manurung, 2010:119).

Manfaat dari perolehan laba, perusahaan dapat membiayai operasional suatu usaha dalam pencapaian laba yang lebih maksimal. Berdasarkan dari adanya laba, perusahaan dapat melunasi kewajiban-kewajibannya, sehingga perusahaan memiliki cadangan dana untuk suatu kebutuhan investasi perusahaan, dan juga dapat mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang. Banyak cara yang dilakukan oleh para pelaku usaha dalam memaknai sebuah laba, diantaranya adalah keberkahan dan wujud rasa syukur. Berdasarkan dari cara tersebut tentunya dapat membuat hati semakin ikhlas dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 berikut ini:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian memaklumkan, “Sesungguhnya jika kalian bersyukur (atas nikmat-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.” (Q.S. Ibrahim : 7)

Salah satu peristiwa yang berpengaruh terhadap perubahan permintaan pasar adalah Ramadhan. Ramadhan menjadi unik karena merupakan peristiwa tahunan yang terjadi dibulan yang sama pada kalender Hijriah tetapi dibulan yang berbeda pada kalender Masehi. Ramadhan adalah bulan yang dinanti-nanti umat Islam seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bulan Ramadhan di samping diwajibkan berpuasa, setiap muslim diharapkan meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam beribadah. Sementara dalam prospektif ekonomi, banyak pedagang-pedagang yang memperoleh keuntungan memasuki bulan Ramadhan. Pedagang yang memang kesehariannya berdagang atau banyak juga warga masyarakat dan mahasiswa yang menjadi pedagang dadakan, mereka pada umumnya berdagang kuliner khas Ramadhan, pakaian muslim, sembako dan lain sebagainya. Selain

menjadi ladang pahala, Ramadhan juga menjadi ladang rezeki bagi sebagian orang. Bulan Ramadhan juga identik dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Bagi pelaku konsumen, peningkatan konsumsi masyarakat selama bulan Ramadhan membuat permintaan khususnya disektor *fashion* atau *consumer goods* menjanjikan kenaikan penjualan sehingga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Bulan Ramadhan memberi berkah tidak hanya kepada industri makanan. Terhitung tiga bulan menjelang puasa hingga Lebaran nanti, produsen songkok turut menanggung pesanan yang berlipat.

Lain dari pada itu, pada akhir tahun 2019 kemunculan wabah baru yang diberi nama *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* membuat Indonesia saat ini di hadapkan dengan banyak persoalan dalam aspek ekonomi akibat dari pandemi Covid-19. Kondisi ekonomi di Indonesia terlihat memprihatinkan, ekonomi secara global 2020 diperkirakan bisa jatuh seperti depresi 1930, bukan lagi seperti tahun 2008 atau 1998. Kondisi ini juga dapat memicu penurunan perdagangan bahkan perdagangan internasional. Di Indonesia, berbagai sektor harus terkendala dalam proses operasi, seperti pabrik-pabrik yang harus menghentikan proses operasi karena kondisi tidak memungkinkan. Hal ini juga dirasakan oleh para pengrajin songkok yang ada di Gresik.

Selain terkenal dengan Kota Industri, menurut Wahyudi selaku Kasi pemodal DISKOPERINDAG Kabupaten Gresik, salah satu produk unggulan Kabupaten Gresik yaitu songkok. Songkok berkembang di Gresik pada tahun 1930 dan semakin bertambahnya tahun UKM Songkok di daerah Gresik semakin meluas dan berkembang dengan memiliki banyak inovasi, bahkan songkok sudah dipasarkan hingga di luar Kota Gresik. Gresik telah dikenal sebagai sentral dari

produksi songkok nasional dan menembus pasar internasional. UMKM songkok di Gresik bermula dari masa keemasan pada tahun 1970-an, dimana awal kerajinan songkok ini berasal. Pemilik UMKM songkok yang ada di Kecamatan Gresik memiliki berbagai jenis motif songkok yang berbeda-beda antara satu UMKM dengan UMKM lain. Mulai dari songkok khusus anak-anak dengan berbagai gambar animasi, hingga songkok bermotif tokoh nasional. Hal ini memperlihatkan bahwa perlunya adanya kreativitas dalam mengembangkan usaha UMKM Songkok. Hal ini menjadi alasan besar untuk UKM dalam pembuatan songkok. Berikut ini adalah jumlah UKM songkok di Kabupaten Gresik:

Tabel 1.1.
Data UKM Songkok di Kabupaten Gresik

No	Kecamatan	Jumlah UKM Songkok
1	Balongpanggung	3
2	Benjeng	-
3	Bungah	8
4	Cerme	-
5	Driyorejo	-
6	Duduk Sampean	-
7	Dukun	-
8	Gresik	51
9	Kebomas	-
10	Kedamean	-
11	Manyar	13
12	Menganti	-
13	Panceng	-
14	Sangkapura	-
15	Sidayu	2
16	Tambak	-
17	Ujung Pangkah	-
18	Wringinanom	-
Jumlah		77

Sumber: DISKOPERINDAG Kabupaten Gresik (2020)

Pada tabel 1.1. data UKM songkok di Kabupaten Gresik sebanyak 77 UKM, jumlah tersebut membuktikan bahwa Gresik dapat disebut sebagai pusat

pembuatan songkok, dan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Gresik dengan jumlah sebanyak 51 UKM Songkok, berdasarkan dari data di atas membuktikan bahwa Kecamatan Gresik menjadi pusat UKM songkok terbanyak di Kabupaten Gresik. Dengan banyaknya jumlah UKM songkok di Kecamatan Gresik, hal tersebut juga membuktikan bahwa tingkat persaingan yang tinggi berdasarkan dari jenis usaha yang sama. Berikut ini adalah data desa yang mempunyai UKM Songkok di Kecamatan Gresik:

Tabel 1.2.
Data UKM Songkok di Kecamatan Gresik

No	Desa/Kelurahan	Jumlah UKM Songkok
	Bedilan	2
	Karangpoh	3
	Karangturi	4
	Kebungson	6
	Kemuteran	25
	Pekauman	3
	Pekelingan	7
	Sidokumpul	1
	Jumlah	51

Sumber: DISKOPERINDAG Kabupaten Gresik (2020)

Berdasarkan dari tabel 1.2. dengan jumlah UKM songkok di Kecamatan Gresik yang berjumlah 51 UKM, jumlah UKM terbanyak berada di Desa Kemuteran dengan jumlah UKM songkok sebanyak 25 UKM, hal ini menunjukkan bahwa Desa Kemuteran merupakan pusat pembuatan songkok terbesar di Kecamatan Gresik, berdasarkan dari jumlah UKM sebanyak itu, pengusaha songkok di Desa Kemuteran sudah memasarkan produknya di dalam dan luar Kota Gresik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Makna Laba Dalam**

**Perspektif Religi pada *Home Industry* Songkok Desa Kemuteran Gresik
(Studi pada Bulan Ramadhan Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, maka ada beberapa hal penting yang menjadi dasar mengapa penelitian ini perlu dilakukan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna laba dalam rasa syukur pada *Home Industry* Songkok saat menghadapi pandemi Covid-19 pada bulan Ramadhan di Desa Kemuteran?
2. Bagaimana makna laba dalam keberkahan pada *Home Industry* Songkok saat menghadapi pandemi Covid-19 pada bulan Ramadhan di Desa Kemuteran?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis makna laba dalam rasa syukur pada *Home Industry* Songkok saat menghadapi pandemi Covid-19 pada bulan Ramadhan di Desa Kemuteran;
2. Untuk menganalisis makna laba dalam keberkahan pada *Home Industry* Songkok saat menghadapi pandemi Covid-19 pada bulan Ramadhan di Desa Kemuteran.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan berbentuk teoritis dan kegunaan berbentuk praktis:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah pengembangan keilmuan ekonomi khususnya tentang dampak bulan suci Ramadhan selama masa pandemi Covid-19 dalam mensyukuri laba dan merasakan keberkahan atas laba yang diperoleh.
 - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual di bidang ekonomi.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi *Home Industry* Songkok di Desa Kemuteran, agar pelaku usaha dapat mensyukuri atas keberkahan yang dilimpahkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala berupa peningkatan laba saat bulan suci Ramadhan selama masa pandemi Covid-19.